

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islamic Fashion Institute (IFI) merupakan sekolah fashion muslim pertama di Indonesia yang didirikan pada Mei tahun 2015 oleh 3 orang desainer yaitu Deden Siswanto, Nuniek Marwadi, dan Irna Mutiara. Menurut Irna Mutiara sendiri, “keindahan busana adalah ketika kaidahnya diterapkan karena disana ada kualitas, ketaatan, kehormatan, dan penghargaan”. Ketiga desainer tersebut melihat peluang besar dengan membentuk sekolah fashion muslim yang memaksimalkan keterampilan dan ide-ide terstruktur, aspirasi dan motivasi untuk berinovasi sekaligus menempatkan regulasi busana muslim sebagai sebuah karya seni. Hal ini dikarenakan perkembangan busana muslim yang sangat pesat, mulai dari munculnya brand baju muslim, penggunaan baju muslim oleh blogger, instagramers, maupun aktris.

Islamic Fashion Institute pada saat ini sedang dalam masa pengembangan, belum memiliki gedungnya sendiri, dan masih berupa satu area sewa di lantai paling atas gedung CLICK SQUARE, Bandung. *Islamic Fashion Institute* merupakan sekolah kursus yang memiliki tiga program yaitu, Designer, Stylist, dan Fashion PR & Marketing. *Islamic Fashion Institute* memiliki kurang lebih lima instruktur utama yaitu Irna Mutiara, Nuniek Mawardi, Deden Siswanto, Astri Lestari, dan Itang Yunasz, juga memiliki empat orang staff (admin, sekretaris, keuangan, dan marketing). *Islamic Fashion Institute* memiliki kurang lebih enam puluh siswa yang terdaftar. *Islamic Fashion Institute* memiliki tiga ruang kelas teori, dua ruang serbaguna yang digunakan untuk studio pola dan studio jahit, dan kelas umum dan studio foto. Terdapat lobi yang berhubungan langsung ke ruangan staff dan pengajar, dan area yang sedang dibangun untuk perpustakaan. Terdapat pantry dan mushola kecil, untuk toiletnya bergabung dengan bangunan mallnya sendiri. Tidak ada kantin, ruang lab, auditorium, ruang penyimpanan dan lain sebagainya.

Islamic Fashion Institute merencanakan untuk kedepannya menjadi sebuah sekolah tinggi dengan konsep kurikulum/pengajaran konsep berupa inkubasi bisnis dengan ber-D3 dengan dua program studi yaitu, Fashion Design dan

Fashion Business. Maka dari itu, *Islamic Fashion Institute* membutuhkan area pembelajaran yaitu dua kelas teori, dua kelas praktek, dua studio pola, dua studio jahit, dua lab praktek, tiga lab komputer, dan dua studio foto. Untuk area kantornya ada ruang pemimpin, ruang administrasi, ruangan staff, ruang rapat, dan ruang pengajar, selain itu juga area pendukung yaitu, auditorium, lobby, kantin lounge, dapur, ruang loker, ruang penyimpanan alat, ruang penyimpanan kain, ruang penyimpanan berkas, toilet, UKS, galeri, koperasi, kamar gelap, dan ruang kontrol keamanan. Karena konsepnya sebagai inkubasi bisnis fashion, maka digunakan ruang-ruang yang transparan agar proses pembelajarannya dapat dilihat sebagai bagian dari bisnis. Diharapkan nantinya *Islamic Fashion Institut* memiliki dua puluh empat pengajar tetap dan empat puluh staff yang bekerja untuk sekolah, serta memiliki kurang lebih dua ratus empat puluh pelajar yang terdaftar. Dikarenakan kebutuhan ruangan yang sangat besar, *Islamic Fashion Institute* dipindahkan ke kawasan Metro Indah, Jakarta Selatan, dengan bangunan yang memiliki luas $\pm 5682.96 \text{ m}^2$. Oleh karena itulah perancangan ini nantinya akan menggunakan konsep “sekolah sebagai inkubasi bisnis fashion” dengan tema “professional” dan penggunaan pengayaan yang modern.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Fasilitas pada bangunan lama tidak dapat memadai sebagai incubator, sehingga tujuan utama belum tercapai.
2. Bangunan baru memiliki luasan yang besar.
3. Memunculkan karakter *Islamic Fashion Institut* sebagai sekolah fashion professional pada bangunan yang baru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang ada, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengoptimalkan fasilitas pada bangunan baru agar memadai sebagai inkubator?
2. Bagaimana cara memaksimalkan kebutuhan ruang?

3. Bagaimana menciptakan interior ruang pada bangunan yang sesuai untuk *Islamic Fashion Institute yang baru?*

1.4 Tujuan dan Sasaran

Menciptakan interior ruang IFI yang menunjang kegiatan pembelajaran, serta meningkatkan produktifitas dan kreatifitas siswa juga pengajarnya.

Adapun sasaran yang ingin dicapai, yaitu menciptakan ruangan sebagai sekolah fashion yang professional.

1.5 Batasan Perancangan

Adapun dibawah ini batasan dari perancangan, yaitu:

1. Perancangan bersifat fiktif dan *new design* dengan total bangunan $\pm 5682.96 \text{ m}^2$.
2. Jenis sekolah yang akan dirancang merupakan sekolah tinggi, dikhususkan untuk pendidikan vokasi fashion.
3. Pengguna terbagi menjadi siswa, pengajar, *staff*, dan pengunjung.
4. Ruang lingkup kegiatan terbagi menjadi area kantor, area pembelajaran dan area pendukung.

1.6 Deskripsi Proyek

Nama : Islamic Fashion Institute di Kawasan Pondok Indah Jakarta Selatan
Sifat : Fiktif
Alamat : Jl. Metro Pondok Indah
Jenis : Sekolah Tinggi
Luas : $\pm 5682.96 \text{ m}^2$

Site
plan



Batas : Barat - jalan raya dan pemukiman warga, Utara - Pondok Indah Padang Golf, Water Park & Mall, Timur - Apartemen Pondok Indah, Selatan - Pemukiman Warga

1.7 Metode Perancangan

Metode yang digunakan merupakan metode glass box, dimana semua kegiatan dapat dilihat prosesnya, sebagai bagian dari bisnis. Metode ini diperlukan guna menjawab fenomena, isu, dan *trend* yang sedang berkembang di masyarakat sehingga dapat diterapkan dalam perancangan interior. Tahapan metode perancangan yang digunakan antara lain:

1. Penentuan topik perancangan

Topik berdasarkan fenomena, isu, dan *trend* yang sedang berlangsung, yaitu “Perancangan Interior Islamic Fashion Institute di Kawasan Pondok Indah Jakarta Selatan”

2. Pengumpulan data

Pengumpulan data terbagi menjadi 2 jenis, data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari hasil observasi langsung pada objek sejenis yang sudah terbangun dengan melakukan pengamatan pada bangunan tersebut meliputi aktivitas, standarisasi ruang, fasilitas yang tersedia, dll. Pengambilan data tersebut, dilakukan dengan cara studi

langsung maupun tidak langsung ke Islamic Fashion Institute untuk memperoleh data, ketiga objek terbangun tersebut antara lain:

Observasi

Mencari contoh-contoh perancangan sejenis yang sudah pernah dilakukan. Mencari fenomena dan *trend* yang terjadi pada Islamic Fashion Institute sebagai acuan pemilihan obyek perancangan.

Survei Lapangan dan Wawancara

Melakukan observasi lapangan dengan cara dokumentasi dan wawancara. Melakukan wawancara secara langsung dengan pengguna yang terlibat dalam bangunan guna mendapatkan informasi terkait dengan permasalahan yang terjadi selama penggunaan bangunan berdasarkan kebutuhan. Dalam hal ini ada dua narasumber dari Islamic Fashion Institute, yaitu Ibu Hani Haerani selaku Kepala Sekolah & Manager dan Irna Mutiara selaku Pendiri. Selain observasi pada Islamic Fashion Institute, dilakukan observasi pada LaSalle College dan ESMOD Jakarta sebagai perbandingan dalam menganalisa data.

Studi Literatur

Studi literatur didapatkan dari sumber yang terpercaya seperti buku, peraturan pemerintan, dan jurnal. Studi literatur berisikan pedoman/standarisasi dalam melakukan perancangan kegiatan pengajaran maupun kriya yang dapat menunjang literatur pendidikan sekolah tinggi khusus ini. Sumber literatur yang digunakan antara lain:

- Standar Nasional Pendidikan Tinggi 2016
- Neufert Arcitech's Data
- Human Dimension
- Data Jurnal

3. Identifikasi masalah

Setelah topik dan data terkumpul, maka diidentifikasi masalah-masalah yang ada didalamnya, hal ini digunakan sebagai acuan bagaimana perancangan interior nantinya dapat menyelesaikan masalah yang ditemukan.

4. Analisa data

Setelah pengumpulan data selesai dan masalah telah ditemukan, tahapan selanjutnya adalah menganalisa data. Dengan melakukan perbandingan data-data yang telah didapat dan menganalisa permasalahan didalamnya, hasil dari analisa itu yang nantinya digunakan untuk menghasilkan perancangan yang lebih baik dari yang sudah ada sebelumnya.

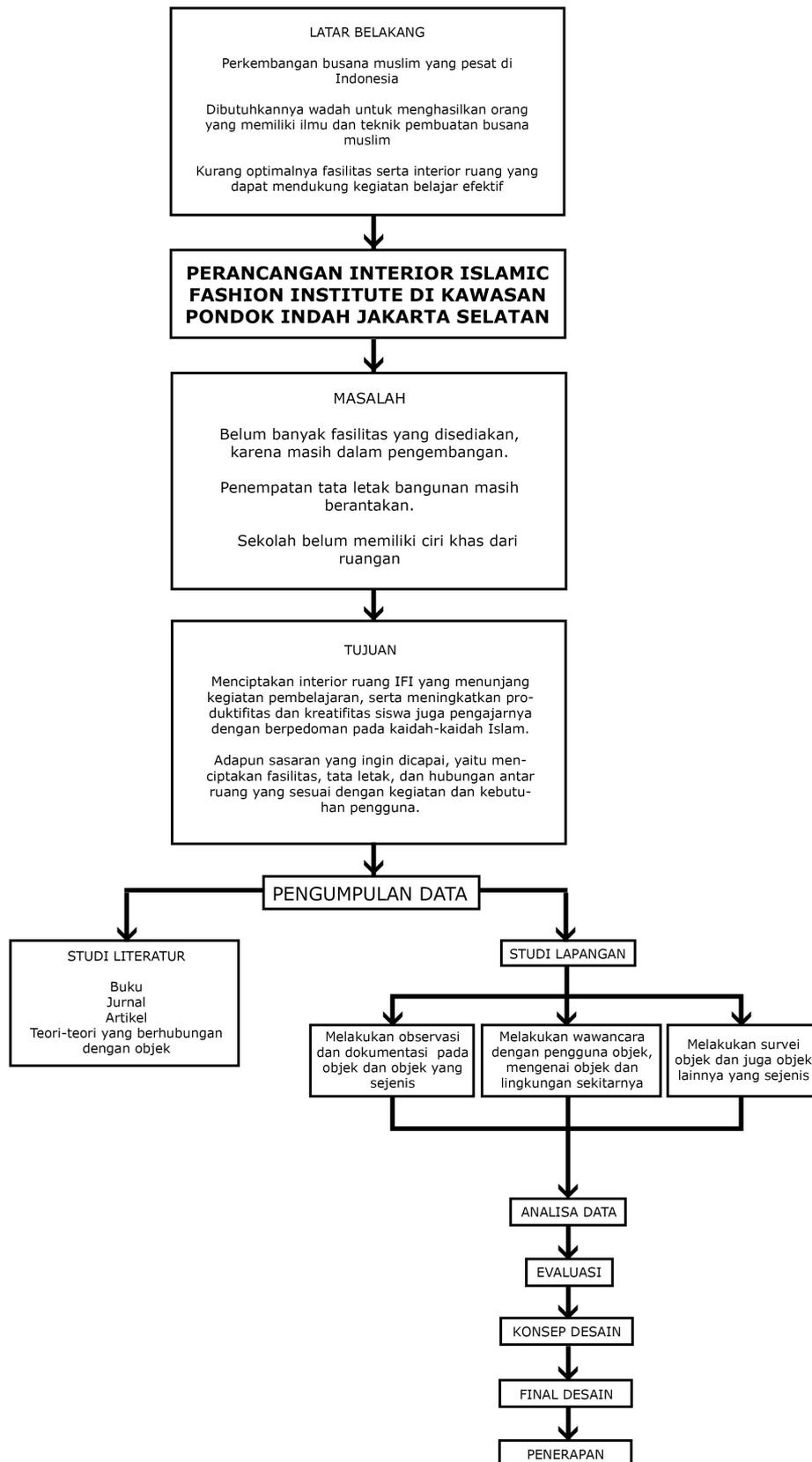
5. Sintesa data

Sintesa data merupakan tahapan dimana penulis memberikan alternatif desain yang dapat menjawab permasalahan yang muncul dalam tahapan analisis data. Pada tahapan ini memunculkan kesimpulan untuk menentukan konsep desain berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

6. Desain final

Tahapan terakhir berupa desain perancangan dalam bentuk lembar kerja, portofolio, gambar 3D, dan maket presentasi.

1.8 Kerangka Berfikir



Gambar 1.3 Kerangka Berfikir

Sumber: Dokumen Penulis

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang dari topik perancangan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, batasan perancangan, kerangka berfikir serta sistematika penulisan laporan.

BAB II KAJIAN LITERATUR

Berisikan data-data yang berhubungan dengan proyek perancangan sekolah tinggi serta teori literature penunjang dari berbagai sumber. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai analisa denah eksisting dan konsep perancangan secara umum

BAB III KONSEP PERANCANGAN INTERIOR

Berisi tentang penjabaran secara rinci konsep yang diterapkan pada perancangan interior Hotel Resort & Spa, termasuk konsep tematik, konfigurasi ruang, sirkulasi, karakter ruang, pensuasanaan ruang, pencahayaan, penghawaan, material, dan lain.

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PERANCANGAN

Pada BAB ini menggambarkan hasil dari pengaplikasian konsep perancangan interior hotel resort & spa di Bandung ke dalam bentuk gambar kerja, portofolio, 3D visual, dan maket.

BAB V KESIMPULAN

Berisi tentang kesimpulan akhir yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dijabarkan pada tahap awal. Kesimpulan diambil dari hasil analisa keseluruhan proposal perancangan.